



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM NASKAH DRAMA MONOLOG “MARSINAH MENGGUGAT” KARYA RATNA SARUMPAET (KAJIAN PRAGMATIK)

Naura Nur Nahda<sup>1)</sup>, Anisatun Maspupah<sup>2)</sup>

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan.

[nahdanaura33@gmail.com](mailto:nahdanaura33@gmail.com), [annisatun058@gmail.com](mailto:annisatun058@gmail.com)

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

#### ABSTRAK

*Drama sebagai salah satu genre sastra, memiliki kekhasan dibandingkan dengan genre lain yaitu puisi dan fiksi. Drama memiliki kekhasan dari sudut pemakaian bahasa dan penyampaian amanatnya. Pemaparan bahasa dalam karya sastra drama berupa pemakaian petunjuk lakuan yang menggambarkan suasana dan penggunaan dialog para tokoh. Dari segi isi pesan, penulis drama mengisahkan kehidupan manusia dengan berbagai persoalannya. Dalam drama, monolog adalah suatu percakapan yang dilakukan seorang diri dalam suatu drama. Jadi, hanya satu orang saja yang berbicara dan hanya dia yang bisa menentukan pokok bahasan lainnya. Percakapan tersebut juga disebut dengan komunikasi yang dilakukan oleh satu orang, atau singkatnya berbicara sendiri. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai kehidupan yang ada dalam monolog. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan, menganalisis, mengidentifikasi nilai pragmatik baik itu nilai moral, nilai sosial, nilai religius yang ada di dalam naskah drama monolog.*

**Kata kunci:** drama, nilai, pragmatik

#### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas-non realitas sastrawannya (Imron dan Farida, 2017: 12). Karya sastra dapat diartikan juga sebagai bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan ungkapan batin

seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titisan terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula campuran keduanya.

Sastra adalah bagian dari masyarakat, kenyataan yang demikian mengilhami para pengarang untuk

melibatkan dirinya dalam tata kehidupan masyarakat tempat mereka berada dan mencoba memperjuangkan posisi struktur sosial dan permasalahan yang dihadapi di masyarakat. Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seorang pengarang atau pencipta mempunyai rasa tertentu pada suatu persoalan atau peristiwa di dunia ini, baik yang langsung dialaminya maupun dari kenyataan hidup sehari-hari yang ada di masyarakat. Persoalan atau peristiwa itu sangat mempengaruhi bentuk kejiwaan seorang pencipta karya sastra sehingga memungkinkan munculnya konflik atau ketegangan batin yang mendorong pencipta untuk mewujudkan dalam bentuk karya sastra.

Salah satu jenis karya sastra antara lain ialah Drama. Menurut Suroso (2015: 9) Drama sebagai salah satu genre sastra, memiliki kekhasan dibandingkan dengan genre lain yaitu puisi dan fiksi. Drama memiliki kekhasan dari sudut pemakaian bahasa dan penyampaian amanatnya. Pemaparan bahasa dalam karya sastra drama berupa pemakaian petunjuk lakuan yang menggambarkan suasana dan penggunaan dialog para tokoh. Dari segi isi pesan, penulis drama mengisahkan kehidupan manusia dengan berbagai persoalannya. Persoalan yang muncul dalam teks sastra drama berupa kejadian sehari-hari, atau reproduksi dari kisah-kisah yang sudah ada seperti mite, legenda, sage, untuk digali persoalannya dalam konflik antar tokoh dalam naskah. Tema penulisan naskah drama biasanya diperoleh pengarang dari kesaksian hidup, penggambaran realitas hidup, bahkan persoalan politik, sosial, dan budaya yang dialami pengarangnya. Pesan yang disampaikan penulis naskah drama terhadap

kehidupan bertujuan untuk memberi informasi, mendidik, memberi hiburan, sekaligus mengkritik persoalan yang terjadi di masyarakat.

Dalam drama, monolog adalah suatu percakapan yang dilakukan seorang diri dalam suatu drama. Jadi, hanya satu orang saja yang berbicara dan hanya dia yang bisa menentukan pokok bahasan lainnya. Percakapan tersebut juga disebut dengan komunikasi yang dilakukan oleh satu orang, atau singkatnya berbicara sendiri. Salah satu seorang dramawan di Indonesia adalah Ratna Sarumpaet. Salah satu naskah dramanya yang terkenal ialah “Monolog Marsinah Menggugat”. Berangkat dari kisah nyata, Ratna Sarumpaet menuangkan kembali kisah Marsinah ke dalam naskah drama monolog yang berjudul Marsinah Menggugat. Di dalam naskah drama monolog ini, Ratna menyuarakan kegelisahan yang ia rasakan melalui tokoh Marsinah. Ia juga menyampaikan pemikiran-pemikiran dan perasaan Marsinah yang tidak tersampaikan kepada masyarakat karena Marsinah sudah terlanjur dibunuh. Ratna merekonstruksi tokoh Marsinah dengan cara mendeskripsikan Marsinah sebagai arwah yang bangkit karena merasa terganggu setelah sekian lama kasusnya telah ditutup dan tidak menemukan penyelesaian, serta banyaknya sandiwara yang terjadi dibalik proses hukum kasus tersebut.

Setelah membaca naskah drama, ada baiknya kita mengkajinya agar dapat lebih memahami berbagai macam makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah drama tersebut. Istilah pengkajian sering disejajarkan dengan istilah *analysis* (analisis) dalam bahasa Inggris, atau lebih dekat dengan telaah, yang berarti melakukan pendalaman, mempelajari atau

mengkaji secara serius. Pengkajian juga terkadang disetarakan dengan istilah *study* (studi) yang berarti melakukan kajian atau kupasan tetapi istilah pengkajian lebih tepat disejajarkan dengan analisis atau telaah. Manfaat mengkaji karya sastra antara lain membantu pembaca sastra memiliki keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan daya cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Dalam konteks ini, dengan membaca dan menikmati karya sastra, seseorang akan memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat memperkaya khazanah batin dan memperluas wawasannya di samping memperoleh kesenangan dan kenikmatan.

Mengkaji sebuah karya sastra, kita tidak dapat melepaskan diri dari cara pandang yang bersifat parsial. Maka ketika kita mengkaji karya sastra, seringkali kita memfokuskan perhatian hanya kepada aspek-aspek tertentu dari karya sastra. Aspek-aspek tertentu itu misalnya berkenaan dengan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat, beserta dengan aspek-aspeknya yang lebih rinci lagi. Karena hal-hal tersebut, muncul berbagai pendekatan kajian sastra, salah satunya adalah kajian Pragmatik. Pendekatan pragmatik atau sering disebut juga pendekatan resepsi (*reception theory*) lebih menekankan makna karya pada tanggapan atau hasil penerimaan atau penghayatan pembacanya, yakni dengan menjadikan pembaca sebagai sumber informasi yang utama. Tegasnya, pendekatan pragmatik menitikberatkan pada peran pembaca sebagai apresiator atau penanggap/penerima sastra dalam pengungkapan makna sastra (Al-Ma'ruf dan Nugrahani 2017: 43). Pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan

kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. Pembaca memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan sebuah karya yang merupakan karya sastra atau bukan. Pendekatan pragmatik mengkaji karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan tujuan-tujuan tertentu bagi pembacanya. Semakin banyak nilai-nilai, ajaran-ajaran yang diberikan kepada pembaca maka semakin baik karya sastra tersebut. Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca, dalam kaitannya dengan salah satu teori modern yang paling pesat perkembangannya, yaitu teori resepsi, pendekatan pragmatik dipertentangkan dengan pendekatan ekspresif. Subjek pragmatik dan subjek ekspresif sebagai pembaca dan pengarang berbagai objek yang sama, yaitu karya sastra. Perbedaannya, pengarang merupakan subjek pencipta, tetapi secara terus-menerus, fungsi-fungsinya dihilangkan, bahkan pada gilirannya pengarang ditiadakan. Sebaliknya, pembaca yang sama sekali tidak tahu-menahu tentang proses kreativitas diberikan tugas utama bahkan dianggap sebagai penulis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Metode ini bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam, mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari

bawah, dan mengembangkan akan satu atau lebih fenomena yang dihadapi. Objek pada penelitian ini adalah naskah drama monolog “Marsinah Menggugat” karya Ratna Sarumpaet, yakni berusaha untuk menggambarkan, menganalisis, mengidentifikasi nilai-nilai pragmatik baik itu nilai moral, nilai sosial, nilai religius yang ada di dalam naskah drama monolog tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan berpijak pada teori pragmatik, analisis nilai-nilai kehidupan dalam naskah drama monolog “Marsinah Menggugat” karya Ratna Sarumpaet dapat di deskripsikan sebagai berikut.

### 1. Nilai Pantang Menyerah

Melalui tokoh Marsinah tersaji sosok perempuan yang pantang menyerah dalam menjalani kehidupannya. Hidup dalam sebuah keluarga yang terlilit kemiskinan, menuntut Marsinah untuk senantiasa bertarung dan berjuang dalam hidup demi sesuap nasi. Segala upaya dia lakukan. Bahkan di masa kecilnya, ia tidak pernah punya kesempatan untuk bermain dengan teman-teman sebayanya, karena sepulang sekolah sampai sore Marsinah harus menjajakan kue. Hasil dari upah menjajakan kue ia gunakan untuk menyewa buku dan membacanya sepuas-puasnya. Nilai pantang menyerah ini tergambarkan dalam penggalan monolog berikut.

*“Sulit mungkin membayangkan bagaimana dulu kemiskinan melilit keluargaku..... Bagaimana setiap pagi dan sore hari aku harus berkeliling menjajakan kue buatan Nenekku, demi seratus duaratus perak. Aku nyaris tak pernah bermain dengan anak-anak*

*sebayaku. Kebahagiaan masa kecilku hilang..... Tapi aku ikhlas..... Karena dengan uang itu aku bisa menyewa sebuah buku dan membacanya sepuas-puasnya.”*

Meskipun Marsinah bukan berasal dari keluarga yang berada, namun ia tidak pernah menyerah untuk terus menuntut ilmu. Buktinya, upah dari berjualan kue tidak ia gunakan untuk jajan atau lainnya, melainkan ia pakai untuk menyewa buku supaya ia bisa terus membaca. Marsinah terus memperjuangkan hak-hak buruh kecil agar mendapatkan keadilan, ia rela bertaruh nyawa sampai titik darah penghabisan. Walaupun ia harus mengubur dalam cita-citanya untuk masuk ke fakultas hukum dan menerima dirinya saat ini hanyalah buruh kecil. Ia menerima dan menyadari bahwa segala yang terjadi sudah takdir hidup.

### 2. Nilai Kritis dan Keberanian

Melalui tokoh Marsinah, mencerminkan sosok perempuan yang memiliki keberanian serta pemikiran yang kritis. Marsinah sangat tidak suka dengan orang-orang yang senantiasa menganggap bahwa rakyat kecil hanyalah kumpulan kaum bodoh dan sangat mudah untuk dibodohi. Nilai keberanian ini tergambarkan dalam penggalan monolog berikut.

*“Ini mungkin bagian yang paling aku benci. Mereka selalu menganggap semua orang bodoh. Mereka selalu menganggap semua orang bisa dibodohi.”*

Padahal, Marsinah merupakan sosok perempuan yang berani. Meskipun ia hanyalah seorang buruh pabrik, tapi ia memiliki pemikiran yang kritis dan

keberanian dalam memperjuangkan hak-hak rakyat kecil atau buruh seperti dirinya dan kawan-kawannya. Marsinah adalah pribadi yang tidak mudah dibodohi, dibohongi dengan janji-janji manis yang hanya berupa omong kosong, bahkan ia tidak sudi tertindas dan dirampas segala haknya. Marsinah memiliki keberanian dalam mengungkapkan sebuah kebenaran meskipun nyawa menjadi taruhannya. Nilai kritis pada sosok Marsinah ini tergambarkan dalam penggalan monolog berikut.

*"Memperbaiki nasib buruh.... Dari 1500 menjadi 1700, dari 1700 menjadi 1900.... Satu gelas teh manis dipagi hari, satu mangkok bakso disiang hari, lalu satu mangkok lainnya di malam hari. Itu takaran mereka tentang kebahagiaan seorang buruh, yang dituntut untuk memberikan seluruh tenaga dan pikirannya, tanpa boleh mengeluh. Mereka bermain diantara angka-angka. Mereka tidak pernah mempertimbangkan apakah sejumlah angka mampu memanusiakan seorang buruh."*

Marsinah tidak ingin seorang buruh di pandang sebelah mata. Sebab seorang buruh juga manusia yang patut dimanusiakan. Seorang buruh layak mendapatkan kesejahteraan, kenyamanan, keadilan dalam segala aspek kehidupan. Para buruh sudah bekerja keras, mengorbankan tenaga, waktu, dan pikirannya untuk tercapainya sebuah produktivitas yang tinggi dalam sebuah perusahaan. Oleh sebab itu, wajarlah bila keadilan dan kesejahteraan menjadi harga mati untuk didapatkan.

- 3. Nilai Perjuangan Hak dan Keadilan**  
Dalam naskah monolog ini, Marsinah adalah sosok yang memperjuangkan

keadilan dan hak para buruh kecil. Penderitaan, penindasan, serta kesengsaraan yang diterima oleh kaum buruh membuatnya senantiasa dihantui oleh sebuah rasa tanggung jawab yang besar untuk membebaskan mereka dari sebuah penderitaan. Hal ini tergambarkan pada penggalan monolog berikut.

*"Memperjuangkan sesuap nasi untuk tidak terlalu lapar, Memperjuangkan sedikit tambahan uang untuk meningkatkan pendidikanku yang pas-pasan. Aku menyaksikan kawan-kawanku di PHK dibawah ancaman moncong senjata. Dan aku mencoba membelanya..... Aku hanya mencoba membelanya.... Dan karena itulah aku dianggap berbahaya dan layak untuk dibunuh."*

Penggalan monolog tersebut menggambarkan bahwa Marsinah setengah mati begitu membela kawan-kawannya yang tengah di PHK. Ia ingin suaranya di dengar, ia ingin adanya keadilan di Negeri ini, ia ingin hak-hak atas buruh dipenuhi, ia tidak ingin melihat lagi kelaparan, kemelaratan, dan putus sekolah di mana-mana. Ia tidak ingin lagi melihat tetesan keringat seorang buruh kecil tidak diupah secara semestinya. Maka dari itu, Marsinah sangat gencar memperjuangkan hak asasi manusia, ia terus maju dalam memperjuangkan hak buruh dan membela teman-temannya yang di PHK.

#### **4. Nilai Keikhlasan**

Dalam monolog ini, Marsinah digambarkan sebagai sosok yang ikhlas dalam menghadapi segala ujian dalam hidup. Meskipun pendidikan Marsinah harus terputus di tengah jalan, meski ia harus mengorbankan usia mudanya



untuk menjadi seorang buruh pabrik, ia tetap menjalani semua itu dengan hati yang ikhlas, ia tetap gigih bekerja keras untuk keberlangsungan hidupnya. Sifatnya yang ikhlas terlahir dari ajaran neneknya, yaitu Nenek Poeirah. Nilai keikhlasan ini tergambarkan pada penggalan monolog berikut.

*"Dengan berbagai cara nek Poeirah, nenekku, mengajarkan kepadaku tentang kepasrahan..... Dia mengajarkan kepadaku bagaimana menjadi anak yang menerima dan pasrah..... Pasrah itu yang kemudian menjadi kekuatanku.... Yang membuatku selalu tersenyum menghadapi kepahitan yang bagaimanapun. Kemiskinan keluargaku yang melilit..... Pendidikanku yang harus terputus ditengah jalan.... Perempuan ini jugalah yang mengajarkan kepadaku betapa hidup membutuhkan kegigihan....."*

Bagi Marsinah, kepahitan dalam hidup menuntutnya untuk selalu bersikap ikhlas. Keikhlasan kadang terlihat jauh dari jangkauan, namun menggapainya bukanlah hal yang mustahil, walau tidak bisa dikatakan mudah. Tiada kata menyerah untuk meraih keikhlasan dan kebahagiaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan pragmatik dalam Monolog Marsinah, memberikan banyak nilai-nilai kehidupan bagi para pembaca. Nilai-nilai kehidupan itu sendiri tergambar dari tokoh Marsinah dalam menjalani hidupnya sebagai buruh pabrik. Nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil antara lain nilai pantang menyerah, nilai keberanian, nilai perjuangan, serta nilai keikhlasan. Keempat

nilai tersebut dapat kita cerminkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Marsinah mengajarkan kepada kita bahwa menjalani hidup harus penuh dengan kegigihan, dan dalam hidup, sesekali kita harus menentukan sikap, jika tidak, kita tidak akan pernah menjadi apa-apa. Itulah yang tercermin dari kegigihan Marsinah dalam memperjuangkan hak-hak buruh dan rakyat kecil.

## REFERENSI

- Al-Ma'ruf, Ali Imron, Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Sulistyo, Edy Tri. 2013. *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press
- Karyanto, Puji. 2008. *Pembentukan Karakter Anak Menurut Teks Cerita Rakyat Ranggana Putra Demang Balaraja: Kajian Pragmatik Sastra*. Jurnal Universitas Airlangga. Vol. 7, No. 1, April 2008.
- Emzir, Saifur Rohman, dan Andri Wicaksono. 2018. *Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garuddhawaca.
- Salim, dan Syahrudin. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptastika Media.
- Asmaniah, Z. 2015. *Naskah Drama Rajapati Karangin Ahmad Bakri (Kajian Struktural dan Pragmatistik)*. Jurnal Lokabasa. Vol. 6 No. 2 Oktober 2015.
- Melati, Inka, dan Ekarini Saraswati. 2020. *Resepsi Sastra Naskah Drama "Bulan Bujur Sangkar" Karya Iwan Simatupang*. Jurnal Belajar Bahasa. Vol. 3 No. 2 September 2020.